

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Berasal dari kata foto dan grafis yang dimana diartikan foto adalah cahaya dan grafis yang berarti gambar dalam arti adalah fotografi adalah melukis gambar dengan cahaya. Fotografi memiliki berbagai macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Melalui sebuah visual, suatu momen bisa bertutur

Sejarah perkembangan fotografi pada hakikatnya adalah teknik menghasilkan gambar yang tahan lama melalui suatu reaksi kimia yang terjadi, ketika cahaya menyentuh permukaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Fotografi di Indonesia berawal dari Kassian Cephas ia adalah fotografer pertama yang berada di Indonesia karena sebagian fotografer lainnya pada zaman dahulu adalah keturunan Belanda dahulu Kassian merupakan pemotret resmi Kraton Yogyakarta.

Awal mula sejarah fotografi Indonesia dimulai sejak tahun 1857 pada waktu itu 2 orang juru foto Woodbury dan Page membuka sebuah studio foto di Harmonie, Batavia. Mengumumkan hasil penelitiannya yang kemudian disebut-sebut sebagai awal perkembangan fotografi.

Masuknya fotografi di Indonesia awal dari lahirnya teknologi fotografi, yang dipakai pun masih menggunakan teknologi sederhana. Teknologi kamera pada masa itu hanya mampu merekam gambar yang statis. Karena itu kebanyakan foto kota hasil karya Woodbury dan Page pada waktu itu tidak memadai untuk merekam gambar yang bergerak.

Foto jurnalistik adalah suatu foto atau hasil jepretan yang dihasilkan oleh wartawan. Sebagai pelengkap sebuah pemberitaan, foto jurnalistik berperan sangat penting dalam media. Salah satu karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk

menyampaikan informasi kepada masyarakat. Foto jurnalistik menggambarkan kenyataan/ keaslian sebuah peristiwa yang terjadi dalam sehari-hari.

Sebuah foto adalah seribu kata, atau gambar dengan sejuta makna. Sebuah foto mewakili fakta atau peristiwa, dan tidak harus diungkapkan melalui kata-kata. Dapat dikatakan bahwa kamera adalah kepala, lensa adalah mata, memori adalah hati yang tersimpan, dan foto adalah ekspresi dari apa yang Anda lihat dan dengar. Fakta-fakta dalam foto merupakan peran penting atau lokasi kesaksian. Foto menjadi mata jutaan orang yang tidak tahu atau peduli dengan apa yang terjadi.

Fotografi merupakan salah satu media yang digunakan untuk merekam atau melanjutkan suatu peristiwa dalam bentuk gambar, apalagi jika foto tersebut digunakan untuk kepentingan media massa, maka foto tersebut dapat dikatakan sebagai fotografi berita. Fotografi berita adalah tampilan jauh ke depan, menyajikan peristiwa-peristiwa yang layak diberitakan kepada pembaca dari berbagai tempat, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikannya di tempat.

Foto jurnalistik saat ini merupakan alat terbaik yang dapat menggunakan bahasa gambar untuk melaporkan peristiwa manusia secara ringkas dan efektif. Tentunya untuk membuat foto berita, Anda membutuhkan seorang fotografer atau biasa disebut photojournalist. Untuk mengambil foto yang bagus, jurnalis foto harus menguasai aspek teknis fotografi. Teknik-teknik ini dapat mempercantik hasil dan menambahkan sentuhan artistik pada foto.

Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita (Taufan Wijaya, 2016: 5).

Photo Story adalah sebuah jenis fotografi yang bercerita lewat ranah visual yang disampaikan dari gambar. Cerita ini dapat di rangkai dari satu atau banyak

foto yang memiliki kesinambungan satu sama lain. Sehingga pembaca dapat mengerti cerita apa yang sedang dibangun dalam gambar. Setiap orang memiliki sudut pandang sendiri ketika melihat suatu fenomena yang kemudian ditafsirkan lewat gambar. Dunia ini penuh dengan cerita-cerita yang berpotensi untuk diangkat menjadi konten *Photostory*.

Seorang yang membuat *Photostory* adalah photojournalist atau jurnalis foto, Kemajuan photo jurnalistik di tanah air juga ditandai dengan makin seringnya jurnalis-jurnalis photo Indonesia yang menjuarai kontes photo jurnalistik bergengsi tingkat international. Karena itu photo jurnalistik sekarang banyak digemari fotografer muda di Indonesia karena selain tampilannya yang bagus dapat dijadikan alat informasi bulletin.

Menentukan tema foto dalam membuat photo story memang terbilang sulit. Photo story butuh kemampuan berfikir lebih dan mampu mengolah subjek biasa menjadi cerita yang luar biasa. Membutuhkan keterampilan dan peka terhadap storytelling, lokasi pemotretan, dan subjek yang ada di dalam foto. Layaknya sebuah cerita didalamnya terdapat bagian pembuka, isi dan penutup, semua gambar mesti tersusun secara rapih dan konseptual guna membangun alur cerita

Wartawan foto merupakan seorang fotografer yang melakukan pekerjaan mencari visual yang dibutuhkan oleh media. Biasanya wartawan foto terjun langsung kelapangan untuk meliput suatu peristiwa yang terjadi secara apa adanya. Nantinya berita yang diliput oleh seorang wartawan foto akan dikirimkan ke redaktur media agar foto tersebut di Up di suatu website. Media foto juga sebagai pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.

Seorang wartawan foto mampu menggabungkan antara laporan investigasi dan membedakannya dengan wartawan tulis. Sebuah foto yang dinilai bagus memiliki kedekatan yang universal atau bisa dimengerti oleh khalayak. Tetapi sebagai masyarakat alangkah baiknya ketika menafsirkan sebuah foto jurnalistik lebih baik berangkat dari pengalaman pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini merasa tertarik untuk meneliti pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan foto Harian Republika dalam membuat *Photostory* di kanal RANA sebagai fokus penelitian. \

Ciri khas yang dibangun oleh media republika dalam kanal *Photostory* adalah RANA yang dimana didalamnya berisi *Photostory* dari setiap fotografer dari berbagai daerah. Maka dari itu dalam penelitian ini mencari dan menentukan *tema* foto dalam membuat *Photostory* itu terbilang sulit butuh kemampuan berfikir lebih dan mampu mengolah cerita biasa menjadi luar biasa, peka terhadap storytelling dan membutuhkan keterampilan.

Karena media republika mempunyai kapabilitas dan kapasitas yang mumpuni dalam pembuatan *Photostory* yang mampu mengedukasi untuk setiap pembacanya. Karena peneliti kenal dekat juga dengan seorang wartawannya maka peneliti mengambil penelitian ini karena dirasan sanggup untuk mengerjakannya.



## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi fokus penelitian yaitu “Liputan Foto Jurnalistik Story (Studi Fenomenologi Wartawan Foto Republika dalam Pembuatan Photo Story Jurnalistik)”.

Penelitian ini semakin terarah, maka masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman wartawan foto Republika dalam membuat *Photostory*?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan foto Republika dalam membuat *Photostory*?
3. Bagaimana pengalaman wartawan foto Republika ketika membuat *Photostory*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wartawan foto Republika Jabar menentukan isu ketika membuat *Photostory*. Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan foto Republika dalam membuat *Photostory*
2. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan foto Republika dalam membuat *Photostory*
3. Untuk mengetahui pengalaman wartawan foto Republika ketika membuat *Photostory*

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini menjelaskan sumbangan hasil penelitian, baik secara akademis maupun secara praktis. Maka dapat diuraikan beberapa kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1.7.1 Kegunaan Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penelitian yang memperkaya dan membantu dalam proses pengembangan ilmu-ilmu komunikasi jurnalistik yang dikhususkan pada bidang foto jurnalistik.
- 2) Selain itu mampu menjadi suatu pedoman dalam penentuan penentuan tema *Photostory*.

### **1.7.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi insan akademik agar mengetahui beberapa hal yang tidak tertulis atau dipelajari di perkuliahan Foto Jurnalistik, sehingga insan akademik atau masyarakat luas mengetahui bahwa dalam setiap karya foto seorang jurnalis foto diwarnai oleh beragam hal, baik teknis maupun non teknis yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan acuan dan tolak ukur. Adapun hasil-hasil penelitiannya yang relevan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dea Andriyawan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul Fenomena Jurnalis Foto Kebencanaan. Peneliti berusaha mengetahui bagaimana persiapan, pelaksanaan peliputan di lapangan dan juga pasca peliputan peristiwa bencana alam yang dilakukan oleh seorang pewarta foto. Penelitian ini menghasilkan bahwa pewarta foto melakukan berbagai persiapan untuk kebutuhan selama peliputan peristiwa bencana alam baik kebutuhan teknis maupun non teknis, kemudian wartawan foto juga melakukan pelaksanaan tugas peliputan dengan melakukan pemotretan dengan menggunakan empati dan juga etika sehingga akan menghasilkan

gambar yang baik. Yang terakhir pewarta foto melakukan perbaikan gambar dengan sederhana mungkin tanpa mengubah isi dari foto tersebut.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Riedha Aghniya Adriyana skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019 yang berjudul *Liputan foto jurnalistik olahraga: Studi fenomenologi wartawan foto Bandung dalam penentuan angle foto jurnalistik olahraga*. Dijawab melalui teori fenomenologi melalui teori phenomenology theory dari Alfred Schutz. Penelitian ini menghasilkan lima dari lima informan menanggapi peristiwa menentukan sebuah angle dalam liputan foto jurnalistik olahraga sebagai suatu yang memang terbilang sulit untuk menangkap momen. Karena cepatnya suatu gerakan yang dimiliki oleh seorang atlit.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi Al Islami skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 yang berjudul *Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Foto Bandung Dalam Menentukan Angle Foto Story*. Fahmi berusaha mengetahui apakah wartawan foto dapat memahami, memaknai dalam menentukan foto story. Kemudian karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Penelitian ini menghasilkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menentukan angle foto story.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Hamdikri skripsi Universitas Lampung tahun 2017 dengan judul “Seleksi Foto Jurnalistik Oleh Pemimpin Redaksi Tribun Lampung (Studi Fenomenologi Gatekeeping Dalam Memilih Foto Jurnalistik)”. Peneliti bertujuan ingin mengetahui makna seleksi foto jurnalistik oleh pemimpin redaksi tribun lampung, motif pimpinan redaksi dalam menyeleksi foto jurnalistik dan pengalaman pimpinan redaksi dalam menyeleksi foto jurnalistik. Hasil dari penelitian ini adalah proses seleksi

foto jurnalistik oleh pimpinan redaksi berawal dari perencanaan, kemudian diserahkan kepada bagian produksi untuk dicetak dengan diseleksi terlebih dahulu.

*Terakhir*, penelitian yang dilakukan oleh Asep Solihin skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 yang berjudul Persepsi Wartawan Foto tentang Peliputan Peristiwa Kerusakan: Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Peliputan Wartawan Foto Bandung. Asep berusaha mengetahui apakah wartawan foto dapat memahami, memaknai dalam menentukan angle foto jurnalistik olahraga. Penelitian ini menghasilkan pemahaman dari anggota Wartawan Foto Bandung saat meliput peristiwa, kerprofesionalan serta posisi ketika meluputi aksi. Lalu Wartawan Foto Bandung juga menyampaikan makna dibalik fakta yang diambil melalui hasil foto. Dan yang terakhir adalah mengaplikasikan pengalaman ketika meliput berita ditengah kerusakan yaitu hal-hal yang perlu diperhatikan seperti keselamatan diri dengan ditunjang dari perlengkapan keselamatan diri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan pendekatan, teori, dan metode serta penelitian terhadap pewarta foto serta situasi yang dialami. Perbedaannya pada penelitian terdahulu Asep meneliti tentang persepsi wartawan foto ketika kerusakan sedangkan penulis tentang menentukan *tema* foto



**Tabel 1.1**  
**Penelitian Sebelumnya**

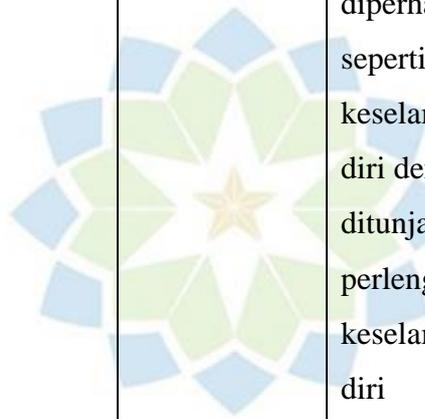
No	Nama dan Judul Penelitian	Metode dan Teori Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dea Andriyawan (2016), Fenomena Jurnalis Foto Kebencanaan (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	Pendekatan Kualitatif, metode fenomenologi	Mengetahui bagaimana persiapan, pelaksanaan peliputan di lapangan dan juga pasca peliputan peristiwa bencana alam yang dilakukan oleh seorang pewarta foto	Pewarta foto melakukan berbagai persiapan untuk kebutuhan selama peliputan peristiwa bencana alam, kemudian wartawan foto juga melakukan pemotretan dengan menggunakan empati dan juga etika. Terakhir, pewarta foto melakukan perbaikan	Menggunakan metode fenomenologi atau menggali pengalaman terdalam terhadap wartawan atau jurnalis foto. Objek yang diambil oleh Dea tentang peristiwa kebakaran sedangkan penulis lebih kedalam pemahaman Isu foto

				gambar dengan sederhana mungkin tanpa mengubah isi dari foto tersebut.	
2.	Riedha Aghniya Adriyana (2019), <i>Liputan foto jurnalistik olahraga: Studi fenomenologi wartawan foto Bandung dalam penentuan angle foto jurnalistik olahraga</i> (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	Pendekatan Kualitatif, metode studi fenomenologi	Mengetahui pemaknaan wartawan pada peliputan peristiwa traumatik. Dijawab melalui teori phenomenology theory dari Alfred Schutz.	Lima dari lima informan menanggapi peristiwa menentukan sebuah angle dalam liputan foto jurnalistik olahraga sebagai suatu yang memang terbilang sulit untuk menangkap momen. Karena cepatnya suatu gerakan yang dimiliki oleh seorang atlit.	Menggunakan metode fenomenologi, atau menggali pengalaman terdalam. Objek yang diambil oleh Riedha tentang peliputan foto olahraga menentukan angle sedangkan penulis lebih ke foto story dan menentukan tema foto

3.	Muhamad Fahmi Al Islami (2017), Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Foto Bandung Dalam Menentukan Angle Foto Story. (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	Pendekatan kualitatif, metode fenomenologi	Mengetahui apakah wartawan foto dapat memahami, memaknai dalam menentukan angle foto story.	Menghasilkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menentukan angle foto.	Menggunakan metode fenomeologi, atau menggali pengalaman terdalem terhadap wartawan atau jurnalis foto.
4.	Hamdikri (2017), Seleksi Foto Jurnalistik Oleh Pemimpin Redaksi Tribun Lampung (Studi Fenomenologi)	Pendekatan kualitatif, metode fenomenologi yang dianalisis dengan teori gatekeeping	Mengetahui makna seleksi foto jurnalistik oleh pemimpin redaksi tribun lampung, motif pimpinan redaksi dalam	Proses seleksi foto jurnalistik oleh pimpinan redaksi berawal dari perencanaan, kemudian diserahkan kepada bagian produksi untuk dicetak dengan	Menggali pengalaman seseorang dengan metode atau teori fenomenologi

	gi Gatekeeping Dalam Memilih Foto Jurnalistik). (Skripsi UNILA Bandar Lampung)		menyeleksi foto jurnalistik dan pengalaman pimpinan redaksi dalam menyeleksi foto jurnalistik	diseleksi terlebih dahulu.	
5.	Asep Solihin (2018), Persepsi Wartawan Foto tentang Peliputan Peristiwa Kerusuhan: Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Peliputan Wartawan Foto Bandung (WFB). (Skripsi Uin Bandung)	Pendekatan kualitatif, metode fenomenologi	pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.	Penelitian ini menghasilkan pemahaman dari anggota Wartawan Foto Bandung saat meliput peristiwa, kerprofesionalan serta posisi ketika meluputi aksi. Lalu Wartawan Foto Bandung juga menyampaikan makna dibalik fakta yang diambil melalui hasil	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan pendekatan, teori, dan metode serta penelitian terhadap pewarta foto serta situasi yang dialami. Perbedaannya pada penelitian terdahulu Asep meneliti tentang persepsi wartawan foto ketika

				<p>foto. Dan yang terakhir adalah mengaplikasikan pengalaman ketika meliput berita ditengah kerusuhan yaitu hal-hal yang perlu diperhatikan seperti keselamatan diri dengan ditunjang dari perlengkapan keselamatan diri</p>	<p>kerusuhan sedangkah penulis tentang menentukan <i>tema</i> foto</p>
--	--	--	--	--	--



uin  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUNAN GUNUNG DJATI  
 BANDUNG

## 1.5.2 Landasan Teoritis

### 1.5.2.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Tujuan utama Fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan, seperti seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep dalam intersubjektivitas.

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009: 38).

Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger&Luckmann, 1990: 28). Fenomenologi mengasumsikan bahwa orang-orang secara aktif menjelaskan dan coba memahami dunia melalui pengalaman pribadinya. Fenomena yang terlihat adalah cerminan dari kenyataan, tidak bisa ada sendiri, karena memang begitu memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menjelajahi pengalaman setiap jurnalis foto yang melaporkan berita ketika ingin meliput *Photostory* daily life pada wartawan Republika. Diharapkan dari penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai pencarian tema *Photostory*.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

#### 1.5.3.1 Wartawan Foto

Profesi sebagai wartawan sangat menjadi unik saat ini dengan berbagai tantangan bagi para cendekiawan yang terbiasa bergelut dengan hal-hal yang bebas dan ideal. Seiring berkembangnya media dan kebutuhan masyarakat terhadap informasi, berita membuat masyarakat atau pembaca lebih tertarik untuk melihat media online berupa gambar visual dan caption.

Kata “wartawan” terdiri dari kata dasar “warta”, yang imbuhan “wan”. Kata “warta” memiliki arti berita atau “informasi”, dan “wan” merupakan akhiran yang bermakna pelaku atau orang. Dengan demikian wartawan adalah orang yang mencari, meliput, dan melaporkan, kejadian, atau peristiwa melalui penerbitan tempat mereka bekerja, (Darsono dan Muhaemin, 2012: 131).

Fotografi pertama kali dikemukakan seorang ilmuwan bernama Sir John Herschell pada tahun 1839 berasal dari kata photos dan graphos. Secara harfiah berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau cahaya. Pada awalnya fotografi dikenal dengan lukisan matahari, karena sinar matahari yang digunakan untuk menghasilkan image (Darmawan, 2009: 19-20).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wartawan atau wartawan foto adalah orang yang memanfaatkan media foto sebagai kegiatan pemberitaan untuk menyampaikan kepada public. Reporter berita atau wartawan foto akan membuat produk dari aktivitas beritanya, yaitu membuat gambar berita. Biasanya dijelaskan bahwa gambar berita adalah pemberitaan dalam bentuk visual dengan menggunakan kamera. Seorang jurnalis foto hendaklah mampu menggabungkan antara keahlian membuat laporan investigasi dan membedakannya dengan penulisan *feature* (Rita Gani, 2013: 47).

### **1.5.3.2 Isu Foto**

Menurut Hainswort & Mengi Isu merupakan suatu konsekuensi atas beberapa tindakan yang dilakukan oleh satu atau beberapa pihak yang dapat menghasilkan negosiasi dan penyesuaian

### **1.5.3.3 Photostory**

Jenis foto jurnalistik ini menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia dari berbagai kalangan dari kalangan bawah hingga tinggi. Jenis foto ini juga dikenal sebagai *human interest* karena menonjolkan sisi kemanusiaannya.

## **1.6 Langkah- langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian di laksanakan di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini membutuhkan 3 Wartawan Foto yang melakukan tugas kejournalistikan di dalam maupun luar Bandung. Peneliti memilih wartawan foto Republika karena objek yang akan diteliti terletak di lokasi tersebut. Karena tempat tersebut sebagai central dimana banyak peristiwa yang terjadi maka dari itu insan akademik atau masyarakat luas mengetahui dalam setiap karya foto seorang jurnalis foto diwarnai oleh beragam hal.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradig konstruktivisme. Paradigm yang memandang realitas social sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis meyakini bahwa pengetahuan bukan hanya hasil pengalaman fakta, tetapi juga hasil konstruksi ideologis subjek penelitian. Pemahaman manusia tentang realitas sosial lebih didasarkan pada tema, bukan objek, yang berarti bahwa sains bukan hanya hasil pengalaman, tetapi juga hasil konstruksi pikiran. (Arifin, 2012: 140).

Paradigma ini didasarkan pada teori-teori yang ada, yaitu konstruksi personal dan konstruksi personal yang diciptakan oleh pemikiran George Kelly. Kelly menyebutkan bahwa seseorang memahami pengalamannya dengan membaginya menjadi peristiwa berdasarkan persamaan atau perbedaan. (Morissan, 2013: 107).

Paradigm konstruktivisme ini relevan untuk dipakai dalam penelitian ini karena paradigm yang sifatnya membangun dan mengkonstruksi sebuah ide pemikiran dalam pembuatan dan penentuan *isu Photostory* ketika seorang wartawan foto membuat *Photostory*.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Dengan studi fenomenologi, bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2013: 35-36).

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2009:22).

#### 1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana data yang dihasilkan diperoleh dari hasil wawancara dengan wartawan foto Republika yang dapat memuat informasi yang dibutuhkan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### a. Sumber Data Primer

Hasil wawancara yang dilakukan kepada wartawan foto yang ada di Bandung yang pernah membuat tentang *Photostory*. Didalamnya peneliti menganalisis mengenai pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman membuat dan menentukan isu *Photostory*.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder sejenis data tambahan, yang tidak diperoleh dari sumber data utama, tetapi melewati sumber data perantara. Jadi peneliti tidak secara langsung merasakan fenomena yang diteliti, tetapi memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber utama.

#### 1.6.5 Informan

Mengutip dari Kuswarno dengan bukunya Metode Penelitian Fenomenologi, ada ciri ciri informan dalam penelitian Fenomenologi yang menjadi kriteria sebagai berikut:

- a. Informan biasanya mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
- b. Informan dapat menceritakan kembali peristiwa yang terjadi ketika ditempat
- c. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
- d. Memberikan kesediaanya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian (Kuswarno, 2009: 62)

Informan dalam penelitian ini adalah 5 wartawan foto yang melaksanakan tugas kejournalistikannya di media Republika. Dikarenakan Informan yang dipilih adalah wartawan yang pernah meliput atau membuat *Photostory* yang sudah ditayangkan di portal berita dan mempunyai kapasitas dalam pembuatan *Photostory* dan mempunyai kapabilitas dalam menentukan *isu Photostory*.

**Tabel 1.2**  
**Informan**

No	Nama Informan	Status Informan
1.	Thoudy Badai	Wartawan Foto
2.	Abdan Syakura	Wartawan Foto
3.	Wihdan Hidayat	Wartawan Foto

#### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara Online**

Menurut Sugiyono (2008: 2), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti akan mewawancarai secara tidak terstruktur 3 orang wartawan foto yang di nilai handal dalam menjawab berbagai pertanyaan dalam penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan tentunya terkait dengan aktivitas seorang wartawan foto ketika ingin meliput dan mencari tema *Photostory* jurnalistik daily life. Data yang diinginkan pun meliputi pengalaman, pemaknaan, dan pemahaman serta aktivitas yang dapat diamati dalam wawancara.

## **b. Observasi**

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan realibilitasnya. Intinya observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat dalam seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu dengan media.

Peneliti menggunakan observasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lengkap. Dengan mengamati hasil dari kegiatan sehari-hari seorang wartawan foto.

### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Menurut Dukes (1984) dalam Crasswel mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut adalah poin-poin lain yang diajukan sebagai teknis pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian fenomenologi:

- a. Melakukan konfirmasi kepada peneliti lain, terutama peneliti yang memang mirip dengan kita.
- b. Melakukan verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian, terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca.
- c. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini:
  - a. Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
  - b. Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?

Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/cocok. (Kuswarno, 2009).

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Kuswarno (2013: 72), penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang di identifikasikan oleh Creswell, sebagai berikut:

- a. Penelitian memulai dengan menjelaskan secara menyeluruh pengalaman penelitinya.
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan dalam wawancara tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan tersebut dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan.
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.

Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya.